

# Karakter Visual Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang

Winda Astutiningsih<sup>1</sup>, Ema Yunita Titisari<sup>2</sup>, Haru Agus Razziati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>23</sup>Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Email: dinda.winda37@gmail.com

## ABSTRAK

Pura Mandaragiri Semeru Agung merupakan tempat ibadah bagi umat. Pura ini terletak di lereng Gunung Semeru, tepatnya di Desa Senduro, Kabupaten Lumajang. Dari segi visual Pura ini bergaya arsitektur Pura Bali, namun karena lokasinya yang terdapat di Lereng Semeru – Lumajang, terdapat usaha untuk memunculkan lokalitas dimana pura didirikan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-analitik untuk kemudian disandingkan dengan karakter visual beberapa pura di Bali. Penggunaan sub-variabel ditentukan untuk menganalisis elemen bangunan untuk kemudian disintesis dengan variabel yang telah ditentukan untuk mendapatkan karakter visual kompleks Pura Mandaragiri Semeru Agung. Sub-variabel yang dipakai adalah elemen visual bangunan meliputi: bentuk, garis, material, warna, tekstur, dan ornamen. Sedangkan variabel utamanya adalah prinsip visual yang meliputi: irama, skala dan proporsi, keseimbangan dan kesatuan. Untuk mendapatkan perbedaan karakter visual Pura Mandaragiri Semeru Agung sebagai Pura Hindu di luar Bali yang memiliki gaya Arsitektur Bali dilakukan penyandingan dengan bangunan serupa dari beberapa Pura Bali yang telah dipilih sesuai dengan tingkatan yang sama. Secara visual Pura Mandaragiri Semeru Agung dipengaruhi oleh arsitektur Pura Bali terutama pada bentuk bangunan. Ornamennya memiliki kemiripan dengan ornamen pada Pura Bali tetapi lebih sederhana. Hal yang membedakan dengan Pura Bali adalah material yang digunakan.

Kata kunci: karakter visual, arsitektur pura, arsitektur Bali

## ABSTRACT

*Pura Mandaragiri Semeru Agung is a sacred place to worship for Hinduism adherents. This temple is located at the slope of Semeru Mountain, in Senduro Village – Lumajang. The planning and building process that has been conducted and under supervision from Hindu functionaries, the temple built under Hindu-Bali Architecture influences. Therefore the local people still manage to elevate locality by putting effort in building Jawa Timur influence. This research is done by using descriptive-analytical methods to seek Visual Characteristics of Pura Mandaragiri Semeru Agung. Sub-variables are specified to analyze building elements to be syntheses with main variables to get visual characters of Pura Mandaragiri Semeru Agung. The specified Sub-variables are visual building element such as: form, line, color, texture, and ornaments. Whilst the main variables are principles of visual, such as: rhythm, scale and proportion, balance, and unity. To get differences between visual characteristics of Balinese Pura and Pura Mandaragiri Semeru Agung, the result will be juxtaposed similar buildings from the same strata. In visual aspect Pura Mandaragiri Semeru Agung is under influence of Balinese Architecture, especially in building forms. The ornaments used in the temple are having similarity with the ones found in Balinese ornaments, but in simplified forms. The thing that distinguished visual character of Balinese Pura and Pura Mandaragiri Semeru Agung is the used building materials.*

*Keywords: visual characteristics, architecture of pura, architecture of Bali*

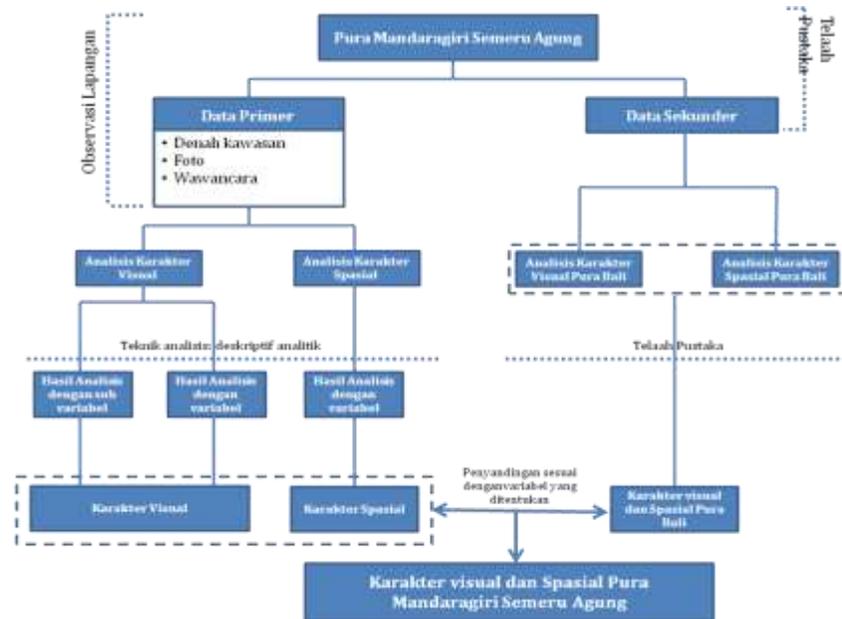
## 1. Pendahuluan

Pura merupakan tempat dimana Umat Hindu bersembahyang. Keberadaan Pura di Pulau Jawa yang memiliki pemeluk agama minoritas memiliki andil yang besar dalam kegiatan bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula dengan keberadaan Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang, Jawa Timur. Apabila dilihat secara sekilas, nampak kuat pengaruh Arsitektur Pura Hindu-Bali pada Pura Mandaragiri Semeru Agung. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang kuat antara Kepercayaan Umat Hindu mengenai keberadaan Gunung Semeru Sebagai Gunung tertinggi di Nusantara, sehingga muncul keinginan untuk membangun tempat ibadah di lereng Gunung Semeru. Panitia pembangunan Pura merupakan gabungan antara umat Hindu dari Bali dan dari Desa Senduro-Lumajang. Namun asas-asas pembangunan Rumah Ibadah Pura menganut aturan-aturan arsitektur Hindu-Bali. Pura mulai dibangun oleh panitia gabungan, terdapat kendala dalam hal pendanaan, sehingga pembangunan pura dilakukan secara bertahap. Selain itu lokasi *site* yang berada di Jawa Timur memberikan dorongan untuk menampilkan lokalitas bangunan setempat dengan memunculkan satu bangunan dengan ciri khas arsitektur Jawa Timur.

Dalam konteks karakter visual arsitektur, dapat dipahami sebagai ciri khas bangunan yang dapat dilihat dan membedakan sekelompok bangunan dengan bangunan lainnya. Menurut Krier (1979), karakter visual dari suatu bangunan terdiri dari elemen-elemen visual, yaitu: garis, bentuk, warna, material, tekstur. Untuk mendapatkan karakter visual bangunan secara keseluruhan diperlukan prinsip-prinsip visual, yang disusun dari elemen-elemen visual bangunan berupa: irama, proporsi dan skala, keseimbangan, dan kesatuan (Sardon, 1986). Adanya penyesuaian-penyesuaian pembangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung terhadap aturan pembangunan pura pada umumnya membawa karakter arsitektural suatu bangunan karena berbeda dengan bangunan sejenis lainnya.

## 2. Bahan dan Metode

Metode yang digunakan untuk mengetahui karakter visual Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang adalah deskriptif-analitik, yaitu dengan cara melakukan pengamatan yang dilandasi dengan teori-teori yang berkaitan dengan data yang ditemukan untuk dianalisis dan disintesis sehingga muncul suatu karakter. Karakter visual yang ditemukan kemudian disandingkan dengan karakter bangunan serupa, yaitu Pura-Pura Bali dengan tingkatan *Khayangan Jagat*. Hasil dari penyandingan inilah yang akan membedakan karakter yang muncul pada Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang dengan karakter Pura-Pura Bali.



Gambar 1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa peta kawasan, foto, serta informasi dari hasil wawancara. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dianalisis berdasarkan sub-variabel dan variabel yang telah ditentukan.

Tabel 1. Variabel Penelitian Karakter Visual

No.	Variabel	Definisi Operasional
1.	Irama	Irama adalah elemen desain yang didapatkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan desain yang menarik perhatian visual.
2.	Proporsi dan Skala	Hubungan bangunan beserta komponennya terhadap manusia dan kawasan sekitarnya. Skala dalam arsitektur menimbulkan kualitas yang membuat sebuah bangunan terlihat sesuai besarnya bagi kebutuhan pemakai/manusia
3.	Keseimbangan	Kualitas kesamaan bobot visual antara kedua sisi apabila ditinjau dari pusat keseimbangan atau pusat perhatian sebuah objek bangunan.
4.	Kesatuan	Keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan utuh dan serasi.

(Sumber: Smardon, 1986)

Tabel 2. Sub-Variabel Penelitian Karakter Visual

Variabel	Definisi Operasional
1. Garis	Unsur garis yang terbentuk pada bangunan dan elemen bangunan diamati.
2. Bentuk	Bentuk bangunan yang ada pada objek yang diamati.
3. Material	Berbagai bahan yang menyusun objek amatan.
4. Warna	Unsur warna yang terdapat pada tiap elemen bangunan.
5. Tekstur	Unsur tekstur berupa sifat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya pada objek yang diamati.

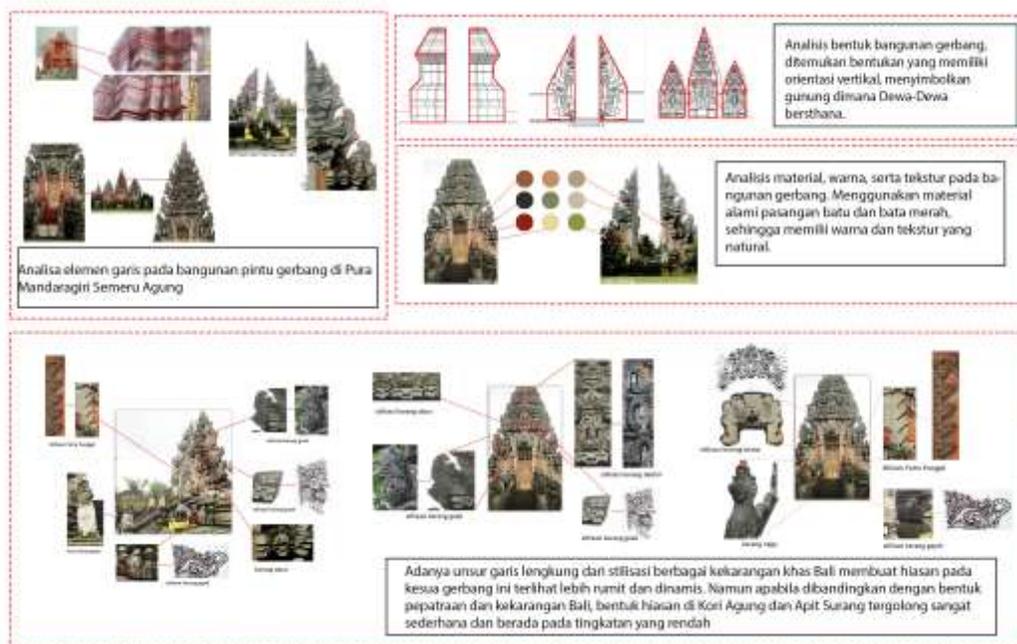
(Sumber: Krier, 1979)

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis bangunan berdasarkan kelompok-kelompok lingkup kawasan. Pengelompokan ini dibagi menjadi kelompok bangunan pelengkap: Pintu Gerbang (*Candi Bentar, Apit Surang dan Kori Agung*), Tembok

*Penyengker, dan Bale Kulkul*; kelompok bangunan bale: *Bale Patok, Bale Gong, Bale Pendopo, Bale Petandingan Suci dan Bale Petandingan*; kelompok bangunan suci: *Bale Agung, Bale Gajah, Anglurah, Bale Tajuk, Padmasana*. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mensintesis data. Langkah terakhir adalah menyandingkan karakter yang telah ditemukan dengan telaah pustaka mengenai bangunan serupa, yaitu jenis-jenis bangunan yang terdapat di Pura Bali yang memiliki tingkatan yang sama. Sehingga muncul karakter visual bangunan Pura Mandaragiri Semeru Agung.

### 3. Hasil dan Pembahasan

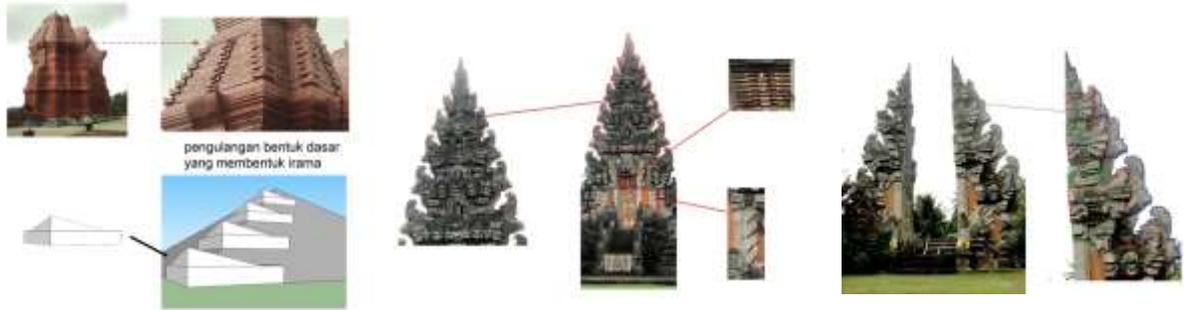
Karakter sebuah bangunan tidak hanya dibentuk oleh karakter visual secara makro saja, tetapi juga secara mikro pada setiap elemen bangunannya. Hal ini tidak lepas dari asas desain dan prinsip desain. Dalam pembahasan ini karakteristik Pura Mandaragiri Semeru Agung dapat diperoleh dari menganalisis setiap objek bangunan untuk mendapatkan karakter visual secara keseluruhan.



Gambar 2. Analisis Garis, Bentuk, Material, Warna, Tekstur dan Ornamen pada Jenis Bangunan Gerbang

Keseluruhan elemen pembentuk ruang ini memiliki karakter yang ditentukan dari pola, tekstur, warna, bahan serta ornamen atau hiasan yang terdapat pada tiap-tiap elemennya (Krier, 1979). Elemen-elemen pembentuk bangunan membentuk prinsip-prinsip visual yang dapat membentuk karakter sebuah bangunan. Untuk mengetahui sebuah karakter maka dilakukan sintesis terhadap irama, skala dan proporsi, keseimbangan serta kesatuan bangunan secara keseluruhan.

Irama terdapat pada permukaan candi berupa unsur garis dan bidang yang membentuk pola sehingga menimbulkan tekstur. Perulangan juga dapat membentuk irama, bentuk segitiga pada kepala candi, disusun mengerucut keatas membentuk irama progresif, sehingga menimbulkan kesan dinamis.



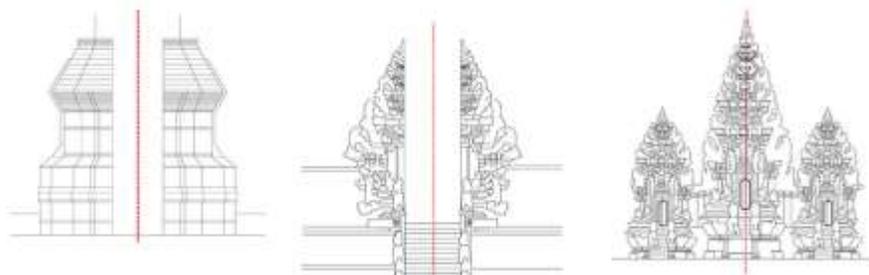
Gambar 3. Unsur-Unsur Visual membentuk Irama Progresif pada Jenis Bangunan Gerbang

Candi Bentar merupakan kesatuan elemen tembok Penyengker, bangunan ini berupa pintu masuk pura yang pertama dari halaman luar ke halaman tengah, berbentuk “Candi Bentar” yaitu pintu gerbang terbuka (Patra, 1992). Skala Candi Bentar ini sengaja dibuat dengan ukuran yang sangat besar, untuk memberikan perasaan megah dan kuat bagi manusia yang melewatinya. Perbandingan ukuran bangunan dengan ukuran tubuh manusia yang sangat jauh menimbulkan perbedaan suasana ruang ketika melewatinya. Skala seperti ini disebut dengan skala heroik atau monumental.



Gambar 4. Skala Perbandingan Manusia dengan Gerbang

Ketiga bangunan gerbang ini memiliki keseimbangan simetris dengan kedua sisinya yang memiliki bentuk, dan ukuran yang sama persis pada kiri dan kanannya. Selain keseimbangan visual pada tampak, apabila ditarik sumbu pada denah bangunan juga simetris.



Gambar 5. Skala Perbandingan Manusia dengan Gerbang

Kesatuan pada Candi Bentar terbentuk dengan cara kesamaan material bata yang dominan. Bentuk bangunan memiliki kesamaan yaitu sama – sama memiliki ujung yang meruncing ke atas, yang menunjukkan kesakralan. Memiliki irama yang sejenis yaitu dengan mengulang elemen-elemen bangunan yang disusun berangsur-angsur mengecil ke atas.

Ketiganya dibangun dengan skala monumental. Dari keseluruhan bahasan di atas maka dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Sintesis Karakter Gerbang**

Variabel	Candi Bentar	Apit Surang	Kori Agung
<b>Irama</b>	Pembentukan irama dengan perulangan elemen penyusun bangunan (ornamen) pada bagian kepala bangunan.	Pembentukan irama dengan perulangan elemen penyusun bangunan (ornamen) pada bagian kepala bangunan.	Pembentukan irama dengan perulangan elemen penyusun bangunan (ornamen) pada bagian kepala bangunan.
<b>Proporsi dan Skala</b>	Masif, berskala monumental, jalur gerbang lebar.	Pipih, ramping, berskala monumental, berukuran lebih kecil, jalur gerbang lebih sempit daripada Candi Bentar.	Masif, berskala monumental, memiliki ruang pintu kecil sehingga lebih privat.
<b>Keseimbangan Kesatuan</b>	Simetris Sangat berbeda dengan ciri bangunan dengan sifat sejenis. Memiliki karakter tersendiri.	Simetris Memiliki keselarasan dengan bangunan kori agung: ornamen, material, garis, warna dan tekstur yang sama.	Simetris Selaras dengan bangunan Apit surang: ornamen, material, garis, warna dan tekstur yang sama.

Setelah melakukan pengelompokan, untuk memperoleh karakter visual dilakukan penyandingan karakter bangunan-bangunan di Pura Mandaragiri Semeru Agung dengan beberapa jenis bangunan serupa pada Pura-Pura di Bali dengan tingkatan Pura yang sama tingkatannya, yaitu Pura dengan tingkatan Khayangan Jagat.

**Tabel 4. Penyandingan Bangunan Gerbang Candi Bentar pada Pura Mandara Giri Semeru Agung – Lumajang dengan Pura Batu Karu – Bali**

Pada Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang		Di Bali	
			
<p>Gambar 6. Candi Bentar/ Apit Surang di Pura Mandaragiri Semeru Agung – Lumajang</p>		<p>Gambar 7. Candi Bentar di Pura Batu Karu – Bali (Sumber: <a href="http://thousandstemple.blogspot.com/">http://thousandstemple.blogspot.com/</a>, 2015)</p>	
	<b>Analisis</b>		<b>Analisis</b>
Garis	Garis lengkung mendominasi bagian pinggir pada bentukan ornamen pada kepala bangunan.	Garis	Garis lurus penyusun elemen ornamental, garis lengkung pada ukiran ornamen yang menempel di seluruh tubuh bangunan, dimensi garis lengkung lebih kecil dan berjumlah lebih banyak sehingga membentuk susunan ornamental yang detail.
Bentuk	Jenis Bangunan Gerbang yang terbelah menjadi dua,	Bentuk	Bangunan gerbang dengan dua bagian terbelah yang simetris, bagian dasar berupa persegi dan bagian atas segitiga, meruncing namun lebih bersifat tumpul pada ujungnya.
Warna	Bentuk dasar lurus pada bagian bawah dan ujung lancip.	Warna	Oranye dan abu-abu
Material	Oranye, abu – abu	Material	Pasangan bata merah dan pasangan batu.
Tekstur	Batu bata Perah, Pasangan Batu.	Tekstur	Halus buram pada permukaan bata, kasar pada pasangan ornamen.
Ornamen	Halus buram Stilisasi dari Bentuk ornamen ukiran.	Ornamen	Berupa ukiran, pasangan pematraan dengan bentuk yang rumit dan detail.

Sintesis		Sintesis	
Irama	Irama progresif diperoleh dengan peletakan ornament dengan bentuk yang sama namun dengan ukuran yang semakin mengecil ke bagian atas.	Irama	Peletakan sekelompok ornamen yang memiliki dimensi berbeda namun bentuk yang sama yang berangsur-angsur mengerucut keatas menimbulkan irama progresif.
Proporsi & Skala	Apit surang memiliki skala dan proporsi yang intim dengan manusia yang melewatinya. Lebar jalur sirkulasi ditengah apit surang didesain tidak terlalu lebar.	Proporsi & Skala	Apit surang memiliki jalur sirkulasi yang lebih lebar.
Keseimbangan	Memiliki keseimbangan visual yang simetris.	Keseimbangan	Memiliki keseimbangan visual yang simetris.
Kesatuan	Memiliki keselarasan dengan bangunan lain apabila dilihat secara kawasan: ornamen, material, garis, warna dan tekstur yang sama.	Kesatuan	Memiliki keselarasan dengan bangunan lain apabila dilihat secara kawasan: ornamen, material, garis, warna dan tekstur yang sama.

#### 4. Kesimpulan

Secara visual Pura Mandaragiri Semeru Agung dipengaruhi oleh arsitektur Pura Bali terutama pada bentuk bangunan. Ornamennya memiliki kemiripan dengan ornamen pada Pura Bali tetapi lebih sederhana. Hal yang membedakan dengan Pura Bali adalah material yang digunakan.

#### Daftar Pustaka

- Antika, Ari. 2011. *Pura Luhur Batu Karu: Spirit of Life from the Jungle*. <http://thousandstemple.blogspot.com/2011/11/pura-luhur-batukaru-spirit-of-life-from.html>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2015.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space, Academic Editions*. London: 42 leinter gardens.
- Patra, Made Susila. 1992. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smardon, Richard. 1986. *Foundation of Project Analysis*. New York: John Wiley & Sons.